

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teori sastra modern membagi jenis sastra menjadi tiga, yaitu prosa, lirik dan drama. Karya sastra yang termasuk ke dalam prosa antara lain novel, cerita pendek, dongeng, cerita hewan, dan anekdot. Menurut Danandjaja (1994:50) cerita rakyat lisan terdiri dari mite, legenda, dan dongeng. Masyarakat Indonesia sudah mengenal dongeng sejak zaman dulu. Biasanya cerita-cerita yang dituturkan bersifat religius atau magis. Pada perkembangan selanjutnya, kegiatan mendongeng kemudian diambil alih oleh para pengasuh anak, orang tua, serta nenek dan kakek, terutama sejak ditemukannya mesin cetak pada abad kelima belas atau tepatnya pada tahun 1450, sehingga penuturan cerita yang biasanya dilakukan oleh para penutur cerita tradisional semakin menyurut karena orang-orang mulai membaca buku cerita sendiri. Cerita-cerita tersebut kemudian menjadi bagian dari budaya masyarakat dan kegiatan mendongeng menjadi sebuah tradisi yang diturunkan secara turun temurun. Cerita atau dongeng yang disampaikan biasanya berisi pesan moral dan ajaran-ajaran budi pekerti bagi pendengarnya, dan biasanya disampaikan dengan bahasa kiasan atau dengan kalimat yang diperindah.

Dongeng merupakan cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Dongeng menceritakan tentang keajaiban-keajaiban yang berisi pesan moral

dan tidak dapat dicerna menggunakan logika, karena biasanya memiliki kalimat pembukaan dan penutup yang bersifat klise (Danandjaja, 1994:84). Hal ini sangat menarik untuk diteliti dan dianalisis lebih jauh. Selain dapat memetik pelajaran dan nilai moral dari dongeng, pembaca juga bisa membedahnya dari sisi lain yang berbeda.

Saat ini penelitian terhadap dongeng belum begitu banyak, walaupun demikian untuk menganalisis isinya terdapat teori morfologi cerita rakyat yang dikembangkan oleh Vladimir Propp. Teori ini sudah banyak digunakan dalam menganalisis dongeng di Indonesia tetapi belum banyak diterapkan ke dalam dongeng Jerman.

Pendekatan Propp dapat dimengerti jika kita membandingkan “subjek” sebuah kalimat dengan tokoh-tokoh yang tipikal (pahlawan, penjahat, dan sebagainya) dan “predikat” dengan tindakan yang tipikal dalam cerita-cerita semacam itu. Sementara itu ada berlimpah-limpah renik yang sangat besar, seluruh korpus cerita itu dibangun atas perangkat dasar yang sama yaitu tiga puluh satu “fungsi”. Sebuah “fungsi” adalah satuan dasar “bahasa” naratif dan menerangkan kepada tindakan yang bermakna yang membentuk naratif. Tindakan ini mengikuti sebuah perturutan yang masuk akal, dan meskipun tidak ada dongeng yang meliputi semuanya, dalam tiap dongeng fungsi-fungsi itu selalu dalam perturutan yang tetap (Pradopo, 1996:59).

Hal yang terpenting dalam penelitian ini adalah predikat (aksi atau tindakan) yang disebut dengan fungsi, tidak peduli siapa subyek dan

obyeknya. Unsur yang tetap adalah perbuatan dan unsur yang berubah adalah pelaku dan penderita. Jadi, jika tindakan itu diganti dengan tindakan lain, maka fungsinya akan berubah, tetapi jika yang diganti adalah pelaku dan penderitanya, maka tidak akan mempengaruhi perubahan fungsi.

Alasan peneliti menggunakan teori fungsi Vladimir Propp karena analisis ini tergolong sederhana dibanding dengan analisis yang lain, misalnya analisis imanensi, pertinensi, komutasi, kompatibilitas, integrasi dan sinkroni. Teori Vladimir Propp juga dapat menimbulkan efek superfisial, yaitu efek yang mudah dimengerti melalui penambahan variasi gaya dan pesona dalam cerita.

Teori fungsi Vladimir Propp ini dapat diterapkan untuk dongeng yang dikumpulkan oleh Brüder Grimm, karena dongeng bersifat universal dan memiliki banyak fungsi. Brüder Grimm atau Grimm bersaudara, Jakob dan Wilhelm Grimm, dikenal sebagai ahli bahasa dan pengumpul dongeng. Pada tahun 1806 Brüder Grimm belajar di Marburg, kemudian mereka mendapatkan pekerjaan di perpustakaan negara Hessian di Kassel. Jakob Grimm lahir pada tanggal 4 Januari 1785 di Hanau, wafat pada tanggal 20 September 1863 di Berlin. Wilhelm Grimm lahir pada tanggal 24 Februari 1786 di Hanau, wafat pada tanggal 16 Desember 1859 di Berlin.

Terobosan karya Brüder Grim adalah mengembangkan bahasa dan hukum-hukum perubahan suara dalam vokal dan konsonan. Mereka meletakkan dasar etimologi penelitian modern pada perubahan makna yang berbeda. Jakob menulisnya sendiri bahwa: "Penelitian ilmiah tidak

berkembang di Yunani dan Romawi, seperti ekor yang bingung dan gelisah di gelombang laut, kata-kata akhirnya dikendalikan oleh bahasa Sansekerta yang belum diselidiki maksudnya.”

Karya-karya dari Brüder Grimm adalah *Kinder- und Hausmärchen*, *Deutsche Sagen*, *Irische Elfenmärchen*, *Deutsche Mythologie*, *Deutsches Wörterbuch*, gesammelt durch die Brüder Grimm, karya Jakob Grimm sendiri adalah *Deutsche Grammatik* (Denecke, Ludwick. 1971. ”Jacob Grimm und sein Brüder Wilhelm”, <http://www.wissen.spiegel.de/wissen/shop/isbn/suche.html?isbn=34761010028&redirect=true>).

Contoh dongeng yang dikumpulkan oleh Brüder Grimm adalah *der singende Knochen* dan *der Froschkönig oder der eiserne Heinrich*. Cerita dalam dongeng *der singende Knochen* dan *der Froschkönig oder der eiserne Heinrich* sering terjadi dalam dunia nyata. Ambisi seorang manusia untuk mendapatkan tahta, harta dan wanita bisa mengalahkan segalanya. Hati nurani yang seharusnya didengar tetapi diabaikan. Agama dan norma-norma yang menjadi aturan dan pedoman kehidupan dilanggar dengan mudah.

Banyak dongeng yang dikumpulkan oleh Brüder Grimm. Penulis memilih dongeng *der singende Knochen* karena dongeng ini sangat unik, berbeda dengan dongeng-dongeng Brüder Grimm lainnya. Hal baru yang ditemukan oleh penulis adalah dongeng ini terbentuk dari satu pola keinginan (kekurangan, kebutuhan) dan dua pola kejahatan yang jarang ditemui pada dongeng-dongeng lainnya. Dongeng *der Froschkönig oder der eiserne*

Heinrich, pola kejahatan bersifat implisit sehingga dongeng tersebut mempunyai sebuah kejutan yang menakjubkan.

Dongeng *der singende Knochen* ini menceritakan ricuhnya sebuah negeri karena diganggu oleh babi hutan yang sangat besar dan kuat. Oleh karena itu raja membuat sayembara, barang siapa yang bisa membunuh monster tersebut maka dia akan mendapatkan putri raja. Kemudian ada kakak beradik yang bertekad akan membunuh monster. Kemenangan berpihak pada sang adik, dia berhasil membunuh monsternya. Karena si kakak tidak ingin kehilangan kesempatan untuk menjadi suami seorang puteri, maka dia tega membunuh adik kandungnya sendiri. Namun lambat laun kecurangan si kakak dapat terbongkar.

Dongeng *der Froschkönig oder der eiserne Heinrich* menceritakan seorang putri bungsu yang sangat cantik. Putri ini kehilangan bola emas kesayangannya, lalu datanglah seekor katak hendak menyelamatkan bola tersebut, tetapi si katak meminta syarat bahwa sang putri harus melakukan apa pun yang katak inginkan. Putri pun menyetujuinya, tetapi setelah mendapatkan bola emasnya, sang putri meninggalkan katak. Katak menuntut haknya hingga datang ke istana. Sang putri marah dan melemparkan katak tersebut dengan sekuat-kuatnya. Katak itu jatuh dan menjelma menjadi seorang pangeran yang sangat tampan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti akan meneliti dongeng asal Jerman yang berjudul “*der singende Knochen dan der Froschkönig oder der eiserne Heinrich*” oleh Jakob Grimm, Wilhelm Grimm

(Brüder Grimm), menggunakan analisis fungsi Vladimir Propp, karena kedua dongeng tersebut sama-sama terbentuk dari dua pola kejadian yang bersifat implisit, sehingga mempunyai kejutan yang menakjubkan dan jarang ditemui pada dongeng-dongeng lainnya.

B. Fokus Masalah

1. Ada berapa fungsi pelaku dan apa sajakah fungsi-fungsi pelaku dalam dongeng *der singende Knochen* dan *der Froschkönig oder der eiserne Heinrich*?
2. Bagaimanakah skema struktur dongeng *der singende Knochen* dan *der Froschkönig oder der eiserne Heinrich*?
3. Ada berapa lingkungan tindakan yang dimiliki oleh dongeng *der singende Knochen* dan *der Froschkönig oder der eiserne Heinrich*, dan bagaimana cara pelaku diperkenalkan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan fungsi dan jenis-jenis fungsi pelaku dalam dongeng *der singende Knochen* dan *der Froschkönig oder der eiserne Heinrich*.
2. Mendeskripsikan skema struktur dongeng *der singende Knochen* dan *der Froschkönig oder der eiserne Heinrich*.
3. Mendeskripsikan lingkungan tindakan yang dimiliki oleh dongeng *der singende Knochen* dan *der Froschkönig oder der eiserne Heinrich* dan cara pelaku diperkenalkan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memperluas khasanah ilmu pengetahuan pembaca dalam bidang sastra dengan menggunakan analisis fungsi Propp.
 - b. Memberikan sumbangan dalam penelitian terhadap karya sastra Jerman, khususnya dalam analisis dongeng.
2. Manfaat Praktis
 - a. Mengetahui dan memahami pesan dan makna yang terkandung dalam dongeng *der singende Knochen* dan *der Froschkönig oder der eiserne Heinrich*.
 - b. Menambah referensi dan pemahaman mengenai fungsi dan lingkungan tindakan dalam dongeng *der singende Knochen* dan *der Froschkönig oder der eiserne Heinrich*.

E. Batasan Istilah

1. Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga dongeng yang melukiskan kebenaran, berisi ajaran moral, bahkan sindiran.
2. Propp (1975:93-98) menyimpulkan bahwa semua cerita yang diselidiki memiliki struktur yang sama. Artinya, dalam sebuah cerita para pelaku dan sifat-sifatnya dapat berubah, tetapi perbuatan dan peran-perannya

sama. Menurutnya, dalam struktur naratif yang penting bukanlah tokoh-tokoh, melainkan aksi tokoh-tokoh yang selanjutnya disebut fungsi. Unsur yang dianalisis adalah motif (elemen), unit terkecil yang membentuk tema.